

Dampak Komentar Negatif dalam Akun Media Sosial bagi Perkembangan Karakter Anak Usia Dini

Rd. Bily Parancika¹, Mohammad Aris²

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika

¹bily.rbp@bsi.ac.id, ²mohammad.mos@bsi.ac.id

Abstrak: Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Jika upaya penanaman karakter tersebut tidak disertai dengan pengawasan orang tua yang ketat akan hal-hal maupun informasi yang didapatkan anak melalui media sosial, maka dapat berdampak pada kebiasaan dan perilaku anak diusia mendatang apabila terlalu banyak konsep berpikir negatif yang didapatkan ketika mengakses media sosial. Dampak tersebut tidak hanya berpengaruh pada perilaku anak, tetapi juga bahasa dan kemampuan komunikasi anak. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan stigma pada pembaca mengenai seberapa bahayanya komentar negatif untuk anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan analisis isi narasi melalui beberapa tahapan, di antaranya observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dampak komentar negatif terhadap perkembangan karakter anak usia dini.

Kata kunci: dampak, komentar negatif, media sosial, perkembangan karakter.

Abstract: Character education aims to develop children's habits and behavior that are commendable and in line with universal values and religious national cultural traditions. If efforts to trap these characters are not accompanied by parental supervision of things or information that children get through social media, then it can have an impact on the habits and behavior of children at a later age if too many negative thinking concepts are obtained when accessing social media. These impacts not only affect children's behavior, but also children's language and communication skills. Thus this research is expected to be able to give a stigma to readers about how dangerous negative comments are for early childhood. This study uses a qualitative approach. The method used is narrative content analysis through several stages, including observation, literature study, and documentation. The research results are presented in the form of a qualitative description. The results of the study show the impact of negative comments on the character development of early childhood.

Keywords: impact, negative comments, social media, character development.

PENDAHULUAN

Dalam era revolusi 4.0 ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan begitu pesat. Perkembangan tersebut ditandai dengan bermunculannya inovasi-inovasi dari berbagai bidang teknologi yang secara berkala dan terus-menerus memperbaharui kemampuannya dengan melihat dan memperhatikan kebutuhan masyarakat luas. Dari kebutuhan masyarakat tersebut melahirkan era baru yang disebut sebagai era society 5.0. Era ini dimaknai dengan tingginya persaingan dari berbagai sektor yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan masyarakat karena pada masa ini, masyarakat dituntut untuk dapat hidup berdampingan dengan teknologi, menguasai dan memanfaatkan teknologi (Hairuni, 2022).

Media sosial memiliki banyak dampak, salah satunya dampak perkembangan karakter karena komentar negatif yang terjadi dari adanya teori stimulus-respon (Mawarti, 2018:83). Prinsip model stimulus-respon ini merupakan dasar dari teori jarum hipodermik. Model ini dikesankan bahwa seolah-olah komunikasi “disuntikan” langsung dalam jiwa komunikan, sebagaimana obat yang dapat disimpan dan disebarkan dalam bentuk fisik begitu pula dengan pesan-pesan persuasif yang dapat mengubah sistem psikologis (Mawarti, 2018:84).

Pengguna yang diberikan stimulus dalam bentuk pesan akan memberikan reaksi khusus terhadap stimulus yang disampaikan, sehingga menyebabkan perpindahan informasi dari komunikan terhadap responden. Pada proses perpindahan informasi itulah kemungkinan yang bisa terjadi setelah stimulus diberikan, yaitu reaksi positif atau negatif. Pengguna media sosial bukan hanya orang-orang dari kalangan dewasa saja, namun juga dari kalangan anak-anak. Bahkan saat ini berdasarkan Badan Pusat Statistik mencatat mayoritas anak usia 5 tahun ke atas di Indonesia sudah mengakses internet untuk media sosial. Persentasenya mencapai 88,99% yang terbesar dibandingkan tujuan mengakses internet lainnya (Cindy Mutia Annur, 2021). Dengan demikian, sekitar 243,7 juta penduduk Indonesia dalam hal ini anak-anak usia dini dapat membaca komentar negatif dalam akun media sosial. Tidak jarang, mereka meninggalkan komentar dengan menggunakan kata-kata kasar, makian, cacian, maupun kalimat yang tidak senonoh dan tidak pantas dibaca untuk anak-anak usia dini.

Perlu kita pahami bahwa periode perkembangan anak yang sangat sensitif adalah saat usia 1-5 tahun, sebagai masa anak usia dini sehingga sering disebut *the golden age* (Chusna, 2017: 317). Pada masa inilah seluruh aspek perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa, sehingga akan dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Ketika anak berada pada masa tersebut, semua informasi akan dapat terserap dengan cepat. Mereka bisa

menjadi peniru dan menentukan dasar terbentuknya karakter, kepribadian dan kemampuan kognitifnya (Chusna, 2017: 317). Akan tetapi, jika informasi yang diterima atau diserap anak-anak usia dini melalui internet lebih banyak komentar negatif maka upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya tidak akan dapat tertanam dengan baik. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendampingi anak pada saat menggunakan media sosial sangat penting karena hal tersebut akan menentukan perilaku anak di masa yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca akan dapat memahami dampak apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak usia dini yang akan dapat mempengaruhi kehidupan dewasanya.

KAJIAN TEORI

Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dampak adalah suatu bentuk, atau suatu pengaruh yang terwujud pada peristiwa positif atau negatif. Pengaruh adalah hari yang ada dan timbul dari sesuatu (individu, kelompok) yang berniat untuk mengkhianati kepercayaan atau melanggar hak orang lain. Pengaruh adalah suatu kondisi dimana terjadi percakapan antara pihak yang berseberangan atau terjadi ketidaksepakatan tentang apa yang menyebabkan masalah dan apa yang menyebabkan solusinya (Khairunnisa, 2019: 25). Dampak dapat digunakan sebagai sekutu atau senjata secara serius. Setiap pernyataan yang dibuat oleh atasan biasanya akan memiliki semacam peredam, apakah itu positif atau negatif. Seseorang dengan otoritas yang telah memperoleh pengalaman dapat memprediksi jenis redaman yang akan terjadi sebagai tanggapan atas pernyataan tertentu yang akan dibuat (Khairunnisa, 2019: 25).

Komentar Negatif

Komentar negatif adalah ketika seseorang atau sekelompok orang berusaha memprovokasi, menghina, atau menyinggung seseorang. Anda dapat memahami ini baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, komentar negatif adalah bentuk marginalisasi di mana seseorang atau sekelompok orang diberi tahu bahwa informasi mereka tidak dapat diandalkan (Ariana, 2016:124).

Ujaran negatif juga dapat digambarkan sebagai ujaran kebencian dalam ujaran kebencian. Tolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik, sama halnya dengan etika berkomunikasi, ujaran kebencian ini bertolak belakang. Etika adalah pengetahuan dan pemahaman manusia tentang apa yang benar dan salah

dalam kaitannya dengan suatu sasaran, seperti perilaku atau taktik (Ningrum, 2018:243). Etika dapat dilihat dari bagaimana seorang netizen (yang menggunakan sistem pesan aktif) berperilaku. Tidak adanya filter atau saringan untuk alat kesehatan yang bersih dan aman menandai dimulainya era modern pengobatan gadget (Ningrum, 2018: 243).

Media Sosial

Secara umum, media sosial terdiri dari konten yang berbasis website atau aplikasi yang diakses secara online dan digunakan sebagai sarana interaksi sosial (Gea, 2021:3). Dari hasil pembahasan di atas, penulis menegaskan bahwa media sosial merupakan sarana komunikasi online (saranan) yang mengandalkan website atau aplikasi untuk mengirimkan atau menerima informasi dari luar negeri (Gea, 2021:3)

Menurut Chris Brogan (2010:11), media sosial adalah satu alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang kebanyakan. Mengingat hal tersebut di atas, penulis artikel ini menegaskan bahwa Dailey (2009:3) menyatakan bahwa konten media sosial dibuat menggunakan teknologi online yang sangat mudah diakses dan dapat diandalkan, dan salah satu aplikasi terpenting dari teknologi ini adalah kemampuan untuk memahami orang, membaca, dan berbagi informasi. Sebaliknya, Carr dan Hayes juga mencatat bahwa media sosial sering membahas tiga isu utama tersebut. Yang pertama adalah teknologi digital yang menekankan pada user-generated content atau interaksi, yang kedua adalah karakteristik media, dan yang ketiga adalah media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan platform lainnya sebagai contoh model interaksi (Gea, 2021:4).

Outlet media sosial menawarkan informasi yang efektif dan tersegmentasi dengan baik daripada hanya tepat waktu dan akurat. Kapasitas outlet media sosial untuk mempengaruhi opini publik dan bahkan menciptakan dukungan sangat kuat (Alam, 2021:68). Informasi yang biasanya disebarluaskan melalui media sosial mencakup informasi publik seperti berita dan rumor, serta informasi pribadi seperti foto, video, dan identitas individu. Saat ini, media sosial dapat menciptakan informasi privat yang disebarluaskan kepada khalayak publik yang dapat diakses oleh orang lain (Triastuti, 2017: 17).

Perkembangan Karakter

Pendidikan moral atau pendidikan pengembangan karakter, juga dikenal sebagai salah satu dari istilah tersebut, adalah tujuan pendidikan (Dalmeri, 2019: 270). Dalam konteks saat ini, sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang saat ini melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis

moral yang disebutkan di sini, yang juga mencakup meningkatnya perilaku pengemis, maraknya pelecehan seksual terhadap anak-anak dan orang dewasa, kejahatan terhadap orang dewasa, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, pornografi, dan penggunaan privasi orang lain sebagai milik sendiri, telah menjadi masalah sosial. masalah yang belum diselesaikan dengan cara yang bijaksana. Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diseminkan pengajaran pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berdampak terhadap perubahan. perilaku manusia Indonesia Ternyata tidak sedikit orang Indonesia yang tidak padu antara ucapan dan tindakannya. Dalam situasi ini, tidak serta merta berangkat dari apa yang ditentukan oleh bidang pendidikan (Dalmeri, 2019: 270).

Pendidikan karakter adalah satu-satunya hal positif yang dilakukan seorang guru untuk membantu pembentukan karakter siswanya selama diajari. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk membantu siswanya melarang nilai-nilai. Pendidikan karakter telah berkembang menjadi bentuk pendidikan yang menekankan pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan etika siswa (MA Koni, 2016:39). Pendidikan karakter juga dapat dilihat sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan melarang nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia (MA Koni, 2016: 39).

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan postingan beberapa tokoh publik seperti Ridwan Kamil, Erick Tohir dan Anies Baswedan yang mendapatkan komentar negatif dari pengguna media sosial untuk mendapatkan informasi. Penelitian ini bertolak pada tinjauan pragmatik tindak tutur yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi narasi. Tujuan penggunaan analisis isi narasi ini adalah untuk mendapatkan hal-hal yang substansial dari teks pada akun media sosial tokoh publik tersebut. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi-kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

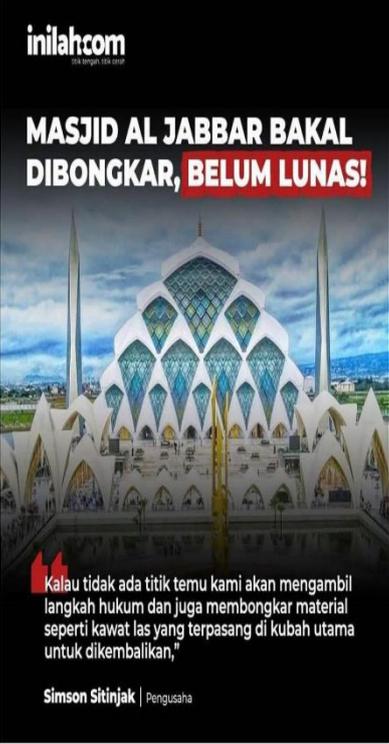
Media Sosial yang Paling Sering Digunakan oleh Anak dan Remaja

Anak-anak dan orang dewasa menggunakan berbagai media sosial dan sumber berita tradisional. Facebook, Whatsapp, Instagram, Snapchat, LINE, Google+, Youtube, BBM, Joox, Wattpad, Musical.ly, Vine, dan media sosial

lainnya adalah contoh media sosial yang mereka gunakan. Pada artikel kali ini akan difokuskan pada situs media sosial Instagram menggunakan tabel.

Media Sosial	Peraturan Penggunaan
	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan Instagram tidak disarankan untuk anak di bawah usia 13 tahun. - Di Instagram, pengguna tidak diizinkan memposting pronografi, kekerasan, atau konten spesifik lainnya. - Informasi yang disebarluaskan Instagram adalah informasi pribadi yang diberikan pengguna di profil pengguna mereka. - Instagram mampu menggunakan konten yang dikirimkan pengguna, dan informasi yang dikirim secara ambigu akan digunakan untuk mengembangkan layanan. - Konten seperti foto, video, pesan dan materi lainnya dapat disimpan oleh pengguna dan tersedia secara global (pengguna dapat mengatur privasi dari konten yang dibagikan). Meskipun pengguna sudah mulai merusak konten asli, konten yang sudah disimpan dan disebar oleh orang lain tidak dapat dihapus.

Peneliti menemukan beberapa teks pada akun Instagram publik milik Ridwan Kamil, Erick Tohir, dan Annies Baswedan yang mendapat tanggapan kritis dari pengguna media sosial. Berikut adalah beberapa komentar negatif yang digunakan dan disajikan dalam bentuk tabel berikut.

No.	Postingan	Contoh Bahasa Komentar yang Digunakan	Akun
1.			Ridwan Kamil @ridwankamil

<p>2.</p>			<p>Erick Tohir @erickthohir</p>
<p>3.</p>			<p>Annies Baswedan @aniesbaswedan</p>

Pada gambar pertama merupakan postingan yang diambil dari akun instagram Ridwan Kamil, mengenai Masjid Al Jabbar yang baru selesai diresmikan oleh gubernur Jawa Barat tersebut. Ternyata pembangunan masjid tersebut menimbulkan beberapa kontroversi, salah satunya Masjid Al Jabbar dianggap masih memiliki tunggakan pembayaran kepada pihak kontraktor

oleh oknum yang tidak diketahui. Hasil dari postingan tersebut juga ditanggapi oleh RK bahwa pihak Pemprov Jabar sudah melunasi semua kewajiban terhadap pihak kontraktor. Tanggapan tersebut memancing emosi dari warganet, terlihat dari cuplikan gambar pada nomor 1 terdapat lima komentar yang semuanya mengarah pada hal negatif. Pada komentar pertama berkonotasi negatif yang mana penulis komentar tersebut menganggap bahwa ini merupakan pengalihan isu politik yang dilakukan oleh buzzer, serta kalimat yang digunakan cenderung memfitnah kedua belah pihak. Komentar pada penulis kedua menuliskan kata-kata yang tidak pantas diucapkan seperti kata "*anjing*" yang berkonotasi terhadap binatang serta pada komentar terakhir dalam kalimat "*otak dia gak nyampe bro*" kalimat tersebut telah mengintimidasi sehingga dapat memberikan dampak pada pembaca.

Pada gambar kedua merupakan postingan yang diambil dari akun instagram Erick Tohir, mengenai Ancaman Resesi Global. Pada cuplikan gambar pada nomor 2 tersebut juga menampilkan lima komentar, yang di antaranya pada komentar pertama dari kata "*lah situ bisa apa*" kalimat tersebut memberikan stigma negatif bahwa seseorang yang dia maksud tidak memiliki kemampuan yang memadai sehingga dianggap tidak berguna. Pada komentar kedua dan ketiga penulis komentar menuliskan kata yang tidak senonoh seperti kata "*tai*" yang di mana kata tersebut berkonotasi pada kotoran manusia maupun binatang dan dianggap menjijikan.

Pada gambar ketiga merupakan postingan yang diambil dari akun instagram Anies Baswedan, mengenai Jalur Politik Menentukan Masa Depan. Terdapat lima komentar dalam cuplikan gambar ketiga tersebut, yang mana kelima komentar tersebut mengandung unsur makian, memberi julukan negatif dan melabeli dengan kalimat "*nettizen kaya loh sampah*". Selain itu, pada komentar terakhir juga mengandung unsur sara dengan kalimat yang dilontarkan penulis berupa kalimat yang menjurus pada salah satu penganut agama tertentu "*lihat kenyataan sis jngn buta karna merasa seiman dehh..*" Komentar negatif tersebut mengandung ungkapan "TMI", atau "Too Much Information", atau "terlalu banyak informasi", digunakan oleh anak-anak dan orang dewasa untuk menggambarkan krisis media sosial utama. Anak-anak dan orang dewasa yang menghabiskan waktu senggang mereka mengakses media sosial dengan cara yang tidak takut mengungkapkan banyak informasi tentang kehidupan pribadi mereka yang mereka bagikan dengan orang lain. Ini dapat menyebabkan masalah, seperti kegigihan pelaku intimidasi online atau *cyberbullies*. Ini adalah hasil dari media sosial yang meningkatkan frekuensi dan volume konten, terutama di area yang lebih intim dan mudah dibaca. Situasi ini muncul karena anak-anak dan orang dewasa menggunakan media sosial untuk mengulur waktu luangnya yang akhirnya berujung pada adiksi. Hal ini didukung oleh prinsip yang mengatakan bahwa jika komentar

negatif hanya dapat dibaca oleh satu orang di kolom komentar, maka akan memberanikan karakter anak untuk menanggapi. Kata-kata yang dilontarkan oleh orang lain yang menanggapi dipercaya dapat memberi efek buruk bagi pembentukan karakter anak usia dini, karena pola pikir yang masih polos dalam memahami wawasan yang timbul secara cepat. Penjelasan ini menambah keyakinan bahwa penggunaan kata-kata negatif dalam komunikasi dapat dituntut untuk mengubah perilaku anak usia dini dalam sekejap, sehingga dapat dijadikan retorika alternatif untuk menyampaikan pesan yang dimaksudkan, karena menurut analisis makrolinguistik, kata dalam kolom komentar negatif yang dimaksud bukanlah cara terbaik untuk mendidik orang lain atau berinteraksi dengan orang lain.

SIMPULAN

Komentar negatif dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak-anak usia dini, yang mana anak-anak usia dini memiliki masa *golden age*. Masa tersebutlah yang dapat menentukan masa keemasan anak-anak. Pada masa tersebut, anak-anak menyerap lebih banyak informasi yang didengar maupun dibaca. Menyimak lebih jauh sikap dan perilaku orang dewasa. Menangkap dan menerima stimulus yang diberikan dengan sekejap. Anak-anak usia dini akan merasakan peralihan emosi di antara usia 3-5 tahun, dan usia remaja. Mereka akan mulai merasakan kesal, marah dan sedih yang diungkapkan menggunakan bahasa mereka dan cenderung membuat orang dewasa terkadang tidak mengerti dan tidak memahami maksud dan tujuan yang diinginkan anak tersebut. Tanpa adanya arahan dari orang dewasa mereka akan cenderung meledak-ledak dan mengungkapkan emosi yang dimilikinya menggunakan bahasa mereka yang hanya mereka sendiri yang paham. Dengan demikian, peran pendampingan orang tua sangat penting dalam membatasi penggunaan media sosial. Tanpa adanya komentar negatif/bahasa yang negatif/stimulus yang negatif saja emosi mereka bisa tidak stabil apalagi bila ditambah dengan konsumsi negatif yang diterima mereka secara sadar maupun tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, R. (2016). Pengaruh Media Sosial yang Semakin Canggih. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 1–23.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, vol 17(no 2), 318.
- Cindy Mutia Annur. (2021). *BPS: 88,99% Anak 5 Tahun ke Atas Mengakses Internet untuk Media Sosial*. Databoks.Katadata.Co.Id.

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/24/bps-8899-anak-5-tahun-ke-atas-mengakses-internet-untuk-media-sosial>
- Dalmeri. (2019). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gea, F. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial pada Anak. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Hairuni. (2022). *Media Online Di Era Revolusi Industry 4.0 Dan Society 5.0 Serta Peran Humas Dalam Menyajikan Informasi*. Humas.Paserkab.Go.Id. <https://humas.paserkab.go.id/berita/media-online-di-era-revolusi-industry-4-0-dan-society-5-0-serta-peran-humas-dalam-menyajikan-informa>
- Khairunnisa. (2019). Dampak Pola Komunikasi Awkarin melalui Vlog Karin Novilda terhadap Perilaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. *UIN Raden Fatah Palembang*, 25.
- MA Koni, S. (2016). "Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–7.
- Mawarti, S. (2018). FENOMENA HATE SPEECH Dampak Ujaran Kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>
- Ningrum, D. J. (2018). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, II(III), 1–23.
- Triastuti, E. (2017). *KAJIAN DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BAGI ANAK DAN REMAJA*. PUSKAKOM (Pusat Kajian Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi).